

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara tentunya memiliki ras, suku, kepercayaan, budaya, dan kesenian yang berbeda. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda dan mencerminkan masyarakatnya. Indonesia tentunya memiliki berbagai macam kesenian seperti musik, tari, sastra, teater, dan sebagainya. Kesenian dalam suatu negara dengan negara lainnya tentu saja memiliki persamaan dan perbedaan. Seperti Negara Jepang memiliki bermacam seni pertunjukan seperti *kabuki*, *noh*, dan *kyogen*. Indonesia juga tentunya memiliki seni pertunjukan seperti lenong, wayang, ludruk, dan lain-lain. Indonesia dan Jepang sama-sama memiliki berbagai macam seni pertunjukan. Penulis akan menjabarkan dan menjelaskan budaya dan kesenian yang ada di Indonesia dan Jepang, khususnya lenong dan *kabuki*.

Pada kesenian *kabuki*, dari buku Gunji Masakatsu yang berjudul *Kabuki* menjelaskan bahwa, *kabuki* berasal dari *kabuki odori* yang dibawa oleh Okuni, seorang perempuan yang bekerja di kuil (*miko*) di Kuil Agung Izumo, dimulai pada paruh kedua abad enam belas. Penyebutan pertama *kabuki odori* dalam catatan tertulis terjadi pada 1603 (tahun delapan era Keicho). Lalu grup teater Okuni dengan cepat mendapatkan popularitas yang luar biasa, dan dikenal karena para pemainnya, yang sering kali merupakan wanita kelas bawah yang direkrut Okuni untuk berakting di grup teater yang semuanya perempuan (*Onna kabuki*). Pada tahun 1629 pemerintah melarang perempuan untuk tampil dalam pertunjukan *kabuki* karena dianggap tarian dan karakter yang terlalu sensual juga keterlibatan para pemain yang terbukti melakukan prostitusi terselubung. Lalu pada tahun 1652 para pemain perempuan digantikan dengan pemain yang terdiri dari laki-laki muda berpakaian seperti perempuan (*Wakashu kabuki*), tetapi jenis *kabuki* ini kembali dilarang pada tahun 1652. Akhirnya, para pemain seluruhnya

diganti dengan laki-laki dewasa (*Yarou kabuki*) untuk mengambil alih peran, dan bentuk *kabuki* inilah yang bertahan hingga hari ini dan *kabuki* berkembang menjadi lebih elegan, dan aktingnya menjadi lebih halus.

Musik pengiring *kabuki* dibagi berdasarkan arah sumber suara. Musik yang dimainkan di sisi kanan panggung dari arah penonton disebut *gidayūbushi*. *Takemoto (Chobo)* adalah sebutan untuk *gidayūbushi* khusus untuk *kabuki*. Selain itu, musik yang dimainkan di sisi kiri panggung dari arah penonton disebut *geza ongaku*, sedangkan musik yang dimainkan di atas panggung disebut *debayashi*. Ciri khasnya berupa irama kalimat demi kalimat yang diucapkan oleh para pemain, kostum yang super mewah, *make up* yang mencolok (*kumadori*), serta penggunaan peralatan mekanis untuk mencapai efek-efek khusus di panggung.

Kemudian pada negara Indonesia memiliki kesenian tradisional yang memiliki kemiripan dengan kesenian *kabuki*, yaitu lenong. Lenong sebagai hiburan, sudah dikenal sejak 1920-an. Almarhum Firman Muntaco, seniman Betawi terkenal, menyebutnya kelanjutan dari proses teaterisasi dan perkembangan musik Gambang Kromong. Selanjutnya pada awal kemerdekaan, teater rakyat ini murni menjadi tontonan panggung. Lenong merupakan salah satu bentuk teater peran di Betawi, dan merupakan salah satu kesenian rakyat yang mengalami akulturasi pada dasarnya dari sudut pandang seni pertunjukan, lenong sangat mirip dengan wayang dermuluk, wayang senggol, dan wayang sumedar.

Perbedaan terbesar terlihat pada tema yang diangkat dalam pertunjukan. Lenong bukan hanya bercerita tentang bangsawan (lenong denes), namun juga bercerita tentang kisah-kisah rakyat jelata (lenong preman). Lenong termasuk *folklore* karena ia bersifat tradisional dalam arti keberadaannya beberapa turunan. Ciri lain yang juga penting dari *folklore* yang dimiliki oleh seni lenong adalah sudah tidak diketahui lagi siapa penciptanya (anonim), karena ia sudah menjadi milik suatu kolektif, yakni suku bangsa Betawi. Sebagai salah satu pertunjukan rakyat, skenario pertunjukan

lenong juga bersifat garis besarnya saja. Detailnya diserahkan kepada para pemain (panjak) untuk mengimprovisasikannya sendiri dengan seleranya masing-masing serta kondisi yang dihadapi pada waktu pementasan.

Teater lenong juga memiliki berbagai macam instrumen musik yang mengiringi yang berasal dari akulturasi budaya yang berbaur di Jakarta yakni gambang kromong. Dari susunan alat musiknya terlihat, bahwa orkes gambang kromong merupakan perpaduan antara unsur musik Betawi ditambah dengan unsur Cina. Pada awal perkembangannya lagu-lagu yang biasa dibawakan dengan iringan gambang kromong adalah lagu-lagu Cina.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik mengangkat tema kesenian teater tradisional Jepang dan Indonesia, khususnya *kabuki* dan lenong karena memiliki kemiripan yaitu kisah-kisah pertunjukannya yang didramatisasi dan yang berlatar belakang kehidupan masyarakat, namun juga terdapat berbagai perbedaan dalam unsur pertunjukannya.

## 1.2 Penelitian Relevan

Penelitian ini membahas tentang perbandingan kedua kesenian tradisional yaitu lenong dan *kabuki*. Berdasarkan data yang diperoleh penulis terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. *Perbandingan Kesenian Tradisional Jepang Kyogen Dengan Teater Ketoprak Indonesia Berdasarkan Sejarah Dan Unsur-Unsur Kesenian Tradisional* oleh Gilang Adikusumah 2021 Universitas Darma Persada.

Dalam penelitian tersebut terdapat pembahasan mengenai perbandingan budaya antara Indonesia dan Jepang. Khususnya tentang pertunjukan *kyogen* dan ketoprak. Kesimpulan dari penelitian Gilang adalah tentang persamaan dan perbedaan antara *kyogen* dan ketoprak berdasarkan sejarah, perkembangan dan

unsur pementasannya. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada pembahasan tema yang diangkat dalam penelitian.

2. *Perkembangan Kabuki Menjadi Choukabuki Sebagai Kolaborasi Budaya Dengan Pengaruh Modernisasi* oleh Muhammad Yogi Permana, Budi Rukhyana, Yelni Rahmawati 2019 Universitas Pakuan

Dalam penelitian tersebut terdapat pembahasan mengenai *kabuki*. Dalam penelitian tersebut peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui perkembangan *kabuki* menjadi *choukabuki* sebagai kolaborasi budaya dengan pengaruh modernisasi. Kesimpulan dari Yogi, Budi, dan Yelni adalah di zaman modern saat ini munculnya budaya populer di kalangan masyarakat dan maka dari itu, *kabuki* berkolaborasi dengan vocaloid yang saat ini sedang digandrungi oleh generasi muda Jepang. Dalam penelitian penulis fokus penulis terdapat pada sejarah, perkembangan, dan unsur-unsur pertunjukan *kabuki*.

### 1.3 Identifikasi Masalah

1. Awalnya *kabuki* dimainkan dengan pemeran seluruhnya perempuan, kemudian berganti dengan seluruhnya laki-laki muda dan berganti lagi dengan seluruhnya laki-laki dewasa.
2. Perkembangan lenong yang berawal dari ngamen keliling hingga menjadi hiburan masyarakat luas.
3. *Kabuki* berawal dari tarian kemudian berkembang menjadi drama musikal yang kompleks.
4. Lenong berawal dari proses teaterisasi musik gambang kromong berkembang menjadi drama yang memiliki cerita utuh.
5. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam unsur pementasan pada *kabuki* dan lenong.

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini pada sejarah, perkembangan, unsur-unsur, perbedaan dan persamaan dalam kesenian tradisional *kabuki* dan lenong.

#### 1.5 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan kesenian tradisional *kabuki* dan lenong?
2. Apa perbedaan dan persamaan kesenian tradisional *kabuki* dan lenong?

#### 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan kesenian tradisional kabuki dan lenong.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara kesenian tradisional kabuki dengan lenong, yang dilihat dari unsur-unsur pementasan.

#### 1.7 Landasan Teori

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan untuk menganalisis.

### 1.7.1 Kebudayaan

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi (1985:181) kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya, sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan budaya dari kebudayaan. Demikianlah budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia baik yang bersifat imaterial ataupun material dan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia itu sendiri dalam rangka kehidupan bermasyarakat.

### 1.7.2 Kesenian Tradisional

Kesenian merupakan suatu hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Kesenian dapat tumbuh, berkembang serta berperan di dalam perjalanan hidup manusia. Beberapa tokoh mendefinisikan arti kesenian menurut Ki Hajar Dewantara melalui Soedarso, seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (1990:2). Kayam berpendapat, kesenian adalah satu unsur yang menyangga kebudayaan (1981:15). Lalu arti tradisional menurut Sedyawati adalah, segala yang sesuai tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun yang selalu berulang (1981:48).

Penulis menyimpulkan bahwa kesenian tradisional adalah ungkapan jiwa manusia di dalam keberlangsungan hidup manusia di sertai proses kreatif manusia

tanpa meninggalkan unsur keindahan, meninggalkan norma-norma, dan disertai dengan kebudayaan yang telah ada dilingkungan sekitar juga sikap yang dilandaskan pada pola tradisi.

### 1.7.3 Lenong

Firman Muntaco, seniman Betawi, menyebutkan bahwa lenong berkembang dari proses teaterisasi musik gambang kromong dan sebagai tontonan sudah dikenal sejak tahun 1920-an. Lakon-lakon lenong berkembang dari lawakan-lawakan tanpa alur cerita yang dirangkai-rangkai hingga menjadi pertunjukan semalam suntuk dengan lakon panjang dan utuh. Baru di awal kemerdekaan, teater rakyat ini murni menjadi tontonan panggung. (Sulhi : 2001)

Penulis menyimpulkan bahwa lenong adalah kesenian rakyat Betawi yang bersifat menghibur dengan komedinya yang dirangkai-rangkai hingga menjadi pertunjukan yang utuh.

### 1.7.4 Kabuki

“歌舞伎は、ある種の民俗芸能が社会の表面に浮かび上がり、能狂言や人形浄瑠璃文楽の要素を吸収消化して、複雑な内容と様式をもつに至った庶民演劇で、一口にいえば、日本の伝統芸能を集大成したものといえる。” (Kawatake : 2013)

Romaji:

“Kabuki wa, arushuno minzoku geinō ga shakai no hyōmen ni ukabiagari, nōkyōgen ya ningyōjōruri bunraku no yōso o kyūshū shōka shite, fukuzatsuna naiyō to yōshiki o motsu ni itatta shomin engeki de, hitokuchi ni ieba, Nihon no dentō geinō o shūtaisei shita mono to ieru.”

Terjemahan:

“Kabuki adalah jenis seni pertunjukan rakyat yang muncul ke permukaan masyarakat, menyerap dan mencerna unsur-unsur *Noh*, *Kyogen* dan *Ningyo Joruri Bunraku*, dan telah memiliki isi dan gaya

yang kompleks. Dapat dikatakan bahwa itu adalah puncak dari seni pertunjukan tradisional.”

Berdasarkan tulisan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *kabuki* adalah kesenian yang terdiri dari berbagai macam kesenian tradisional lain dan kemudian dimodifikasi serta ditampilkan dengan gaya kabuki sendiri.

### **1.8 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian komparatif dan studi kepustakaan. Menurut Nazir (2005: 58) “Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Bersifat membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu”. Pengumpulan data dengan menggunakan metode studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Dalam penelitian ini penulis membandingkan kesenian tradisional *kabuki* dengan kesenian tradisional lenong.

### **1.9 Manfaat Penelitian**

1. Memberikan wawasan dan pengetahuan baru terkait sejarah dan perkembangan kesenian tradisional *kabuki* dan lenong.
2. Menambah pengetahuan baru terkait unsur-unsur kesenian tradisional yang ada pada kesenian *kabuki* dan lenong.
3. Memberikan pengetahuan baru terkait persamaan dan perbedaan yang terdapat pada kesenian *kabuki* dan lenong.

### 1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini ditulis untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian. Pembahasan dalam skripsi ini dirangkai sebagai berikut:

- Bab I : Berisi tentang latar belakang masalah, penelitian relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II : Berisi tentang sejarah dan perkembangan *kabuki* dan lenong.
- Bab III : Persamaan dan perbedaan unsur kesenian tradisional *kabuki* dan lenong.
- Bab IV : Berisi tentang kesimpulan.

